

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan pakaian bekas bukan menjadi masalah baru karena isu perdagangan pakaian bekas sudah merabak serta menyebar diberbagai negara di dunia, baik di negara berkembang maupun di negara berkembang. Isu perdaganagan pakaian bekas yang berkembang memberikan dampak negative bagi negara-negara berkembang yang seolah-olah Negara berkembang menjadi penadah bagi pakaian bekas dari negara-negara maju, salah satunya negara berkembang yang menerima dampak negative adalah negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara berkembang di dunia yang menjadi tujuan ekspor pakaian bekas dari negara-negara maju. Hasil dari laporan analisis impor pakaian bekas yang telah dilakukan oleh Kementrian Perdagangan pada tahun 2015, menyatakan bahwa pada tahun 2013 negara Indonesia menjadi negara importir pakaian bekas terbesar ke-152 didunia.

Impor pakaian bekas merupakan salah satu polemik masalah impor yang terjadi di Indonesia yang masih belum bisa diatasi oleh pemerintah, terbukti dengan sudah menjamurnya pakaian bekas hampir disetiap daerah di Indonesia, seperti di Bandung ada pasar pakaian bekas yaitu Pasar Gedebage, di Bali ada Pasar Kodok, di Pekanbaru ada Pasar Jongkok, di Batam Pasar Seken Aviari dan Pasar Seken Jodoh, di Medan ada Pasar Sambu, di Jakarta ada Pasar Senen dan di Bukittinggi ada Pasar Lereng/Pasar Putih. Pedagang menjual pakaian bekas dengan harga yang sangat murah. Hal ini tentunya menarik pembeli terutama masyarakat ekonomi menengah kebawah. Mereka beranggapan bahwa membeli

pakaian impor bekas tidak menjadi masalah karena harganya yang murah dan masih layak untuk dipakai, bahkan mereka ingin mencari pakaian dengan *merk* tertentu.

Perdagangan pakaian bekas sangat menggiurkan karena berdagang pakaian bekas mendapatkan keuntungan yang besar dengan modal sedikit, meskipun memiliki keuntungan yang besar tetapi berdagang pakaian bekas memiliki resiko yang sangat besar, seperti penyitaan terhadap barang dagangan karena barang yang dijual adalah barang ilegal. Impor pakaian bekas telah ditetapkan oleh pemerintah merupakan perdagangan ilegal, karena dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan telah diatur bahwa importer wajib mengimpor barang dalam keadaan baru setara dalam Peraturan Menteri Perdagangan Indonesia Nomor 51/M-Dag/Per/7/2015 tahun 2015 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas (Kementerian Perdagangan, 2015).

Meskipun sudah ada undang-undang atau peraturan yang mengatur akan tetapi pakain bekas impor ini masih banyak dijumpai di Sumatera Barat, seperti di Kabupaten Tanah Datar, terdapat beberapa kios pedagang pakaian bekas di beberapa daerah di kabupaten Tanah datar, di Kota Padang Panjang ada juga ditemukan di beberapa daerah kota Padang Panjang kios pedagang pakaian bekas, di Kota Padang juga ada pedagang pakaian bekas di beberapa daerah dan di pasar raya kota Padang juga ada ditemukan pedagang pakaian bekas, Kota Bukittinggi dan daerah lainnya. Pemilihan Bukittinggi sebagai daerah penelitian dilandaskan karena di Kota Bukittinggi dapat dijumpai pasar untuk para pedagang pakaian bekas serta di Kota Bukittinggi merupakan salah satu distributor/pemasok atau tempat untuk para pedagang pakaian bekas di daerah lain di Sumatera Barat untuk

membeli pakaian bekas yang akan dijual di setiap daerah seperti di Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang, Kota Padang Panjang dan daerah lainnya.

Pasar pakaian bekas di Kota Bukittinggi sering disebut oleh masyarakat setempat adalah Pasar Putih/Pasar Lereng. Meskipun impor pakaian bekas ilegal, disini banyak dijumpai pedagang menjual pakaian bekas. Masyarakat tidak memperlmasalahkan untuk membeli pakaian impor bekas karena harganya yang murah dan masih layak untuk dipakai serta kualitas yang bagus dengan brand/merk tertentu. Tingginya permintaan masyarakat terhadap pakaian bekas akan berdampak terhadap pendapatan para pedagang.

Banyaknya dijumpai pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi mengakibatkan adanya persaingan antar pedagang maka modal usaha yang dikeluarkan pedagang akan turut menentukan besaran pendapatan yang mampu dihasilkan oleh pedagang pakaian bekas. Hal tersebut dinyatakan dalam sebuah teori bahwa modal usaha dan tingkat pendidikan yang tentu berpengaruh terhadap pendapatan didapatkan (Todaro, 2006)

Lalu dengan lamanya usaha yang telah dijalankan oleh pedagang pakaian bekas dalam berdagang juga dapat mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas. Pengaruh dari lama usaha yaitu karena dengan semakin lama pedagang pakaian bekas berdagang atau berjualan akan meningkatkan pengalaman serta memiliki banyaknya langganan sehingga akan mempengaruhi pendapatan pedagang pakain bekas di Pasar putih Bukittinggi.

Untuk jam kerja pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas, sesuai dengan teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas yaitu bahwa alokasi waktu individu

dihadapkan pada dua pilihan bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya, dengan bekerja berarti akan menghasilkan pendapatan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan.

Terdapat persamaan penggunaan variabel bebas pada penelitian dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013) digunakan tiga variabel, yaitu modal usaha, lama usaha dan jam kerja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan tiga variabel modal usaha, lama usaha, dan jam kerja tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pendapatan yang akan dikaji oleh penelitian terdahulu adalah pendapatan pedagang kios sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji pendapatan pedagang pakaian bekas serta lokasi penelitian yang berbeda dan juga penelitian ini juga akan membuktikan apakah variabel-variabel bebas juga mempengaruhi variabel terikat seperti penelitian terdahulu yang dilakukan Firdausa dan Arianti (2013).

Dengan penjelasan yang dijelaskan dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas khususnya pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Bekas (Studi Pada Pedagang Pakaian Bekas di Pasar Putih Bukittinggi)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi?

2. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi?
3. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi.
2. Untuk mengkaji bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi
3. Untuk mengkaji bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan teori yang telah ada serta mendukung penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Disamping itu, dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pakaian bekas. Disamping itu, juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Andalas.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pasar Putih Bukittinggi. Dalam penelitian ini dibahas dan mengkaji bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi. Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penelitian perlu dibatasi cakupannya. Unit analisis penelitian ini ialah individu yaitu para pedagang pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018. Penelitian ini berfokus terhadap pedagang pakaian bekas yang ada di Pasar Putih Bukittinggi. Penelitian ini juga dibatasi dengan tiga variabel bebas yaitu modal usaha, lama usaha dan jam kerja dengan variabel dependennya yaitu pendapatan pedagang pakaian bekas.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang konsep penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang, landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, kerangka analisis, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan daerah atau lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisa, pengujian model, variable dan definisi operasional.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Berisikan gambaran umum (deskripsi objek penelitian diperoleh), pembahasan masalah dan implikasi kebijakan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang memperlihatkan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran-saran mendukung yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu berkaitan dengan tema dan hasil penelitian.